

Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia dengan Negara Gulf Cooperation Council (GCC)

Deky Paryadi^{α*}

* Email: deckyparyadi@gmail.com

^α Peneliti Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan, RI

Riwayat artikel:

- Diterima 22 Mei 2018
- Direvisi 18 Desember 2018
- Disetujui 21 Januari 2019
- Tersedia online 15 Februari 2019

Kata kunci: Tariff Liberalization, Indonesia, GCC, Partial Equilibrium

JEL Classification: F10, F13, F15

Abstract

Indonesia proposed a cooperation agreement with Saudi Arabia during the visit of King Salman bin Abdulaziz Al-Saud, King of Saudi Arabia, to Indonesia. However, given the membership of Saudi Arabia in the Gulf Cooperation Council (GCC), the trade cooperation cannot be done bilaterally, so that the trade cooperation agreement will be conducted with the GCC. Therefore, it is necessary to see the impact that will occur if the trade cooperation with the elimination of tariffs using Partial Equilibrium. Based on the simulation of Partial Equilibrium, Indonesia will get an import increase of GCC of USD 585.1 million, a welfare increase of USD 12.71 million, and will potentially lose state revenues of USD 173.67 million.

Abstrak

Indonesia mengajukan kesepakatan kerja sama dengan Arab Saudi saat kunjungan Raja Salman bin Abdulaziz Al-Saud, Raja Arab Saudi, ke Indonesia. Namun demikian, mengingat keanggotaan Arab Saudi di *Gulf Cooperation Council* (GCC), kerja sama perdagangan tidak dapat dilakukan secara bilateral sehingga kesepakatan kerja sama perdagangan dilakukan antara Indonesia dan GCC. Oleh karena itu, perlu untuk melihat dampak yang terjadi apabila dilakukan kerja sama perdagangan dengan eliminasi tarif menggunakan *Partial Equilibrium*. Berdasarkan simulasi *Partial Equilibrium*, Indonesia akan memperoleh kenaikan impor dari GCC sebesar USD 585,1 juta, peningkatan kesejahteraan sebesar USD 12,71 juta, dan akan berpotensi kehilangan pendapatan negara sebesar USD 173,67 juta.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki target peningkatan ekspor sebesar 5,63% pada tahun 2017. Oleh karena itu, Indonesia melalui Kementerian Perdagangan melakukan beberapa strategi pengembangan ekspor, antara lain diversifikasi pasar, pengembangan daya saing produk, *nation branding*, pembukaan akses pasar barang maupun jasa, *business intelligence*, dan optimalisasi skema perdagangan. Salah satu strategi yang menjadi fokus utama adalah penetrasi pasar, dimana Kementerian Perdagangan aktif melakukan pendekatan ke negara-negara mitra untuk peningkatan akses pasar melalui kerja sama perdagangan.

Salah satu kawasan yang menjadi prioritas untuk melakukan kerja sama adalah *Gulf Cooperation Council (GCC)* yang mempunyai potensi pasar besar bagi ekspor Indonesia dan bersamaan dengan momen kedatangan Raja Arab Saudi pada bulan Maret 2017. Pada pertemuan Presiden Republik Indonesia dengan Raja Arab Saudi tersebut, kedua negara menyepakati adanya peningkatan kerja sama perdagangan Indonesia dan Arab Saudi serta negara-negara Arab lainnya, dimana salah satunya adalah peningkatan kerja sama perdagangan.

GCC adalah kerja sama politik dan ekonomi yang terdiri dari negara-negara Arab yang terletak di teluk Persia. Negara anggota GCC di antaranya Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Qatar, dan Oman. Semua anggota GCC merupakan negara dengan sistem pemerintahan kerajaan. Pada tahun 2011, Arab Saudi mengusulkan rencana mengubah GCC menjadi "*Gulf Union*" dengan kerja sama politik, ekonomi, dan militer yang lebih kuat untuk menandingi kekuatan dan pengaruh Iran dalam kawasan tersebut. Usulan tersebut sudah mendapat dukungan dari negara anggota lainnya.

Total populasi Indonesia yang berjumlah 258,7 juta jiwa lebih besar dibandingkan total populasi negara-negara GCC yang hanya sebesar 53,4 juta jiwa. Sebaliknya, GDP total negara-negara GCC lebih besar dari Indonesia (IMF, 2016).

TABEL 1: Perbandingan Indikator Makro Ekonomi antara Indonesia – GCC Tahun 2016

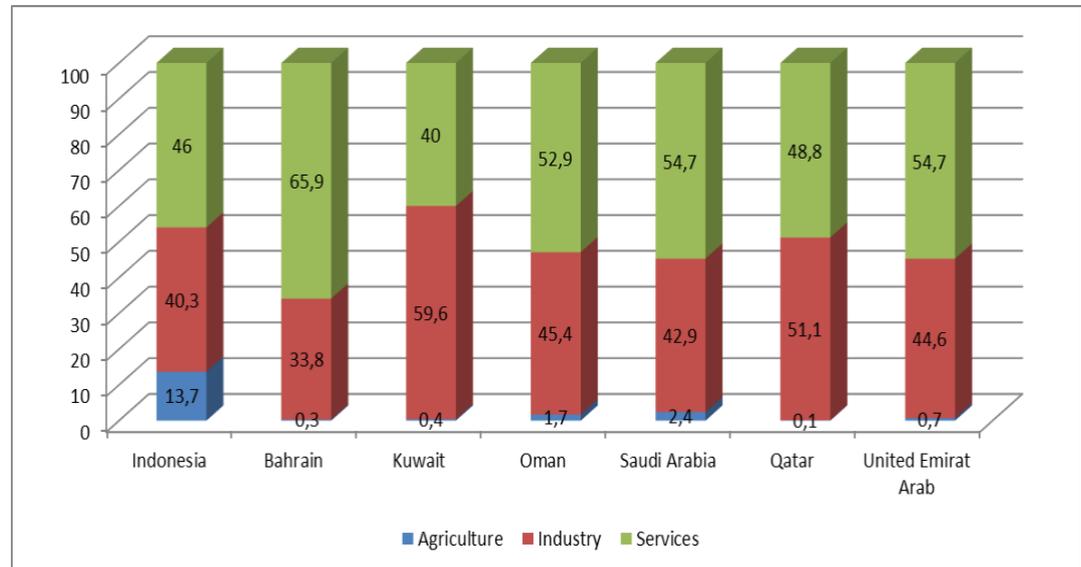
Negara	GDP	GDP Per capita	Inflation	Population
	(Current Prices)	(Current prices)	(Consumer prices)	
	USD Billion	USD	Annual (%)	Million Person
Indonesia	932,4	3.604,20	3,5	258,7
GCC	1.279,90			53,4
- Saudi Arabia	639,6	20.152,10	3,5	31,7
- Uni Emirat Arab	371,5	37.677,90	1,7	9,8
- Oman	63,2	15.963,90	1,1	3,9
- Qatar	63,9	60.786,70	2,6	2,5
- Bahrain	31,9	24.182,90	2,7	1,3
- Kuwait	109,8	26.004,70	3,2	4,2

Sumber: (IMF, 2017)(diolah BPPP Kemendag)

Berdasarkan indikator makro, ukuran perekonomian negara anggota GCC jauh lebih tinggi daripada Indonesia. Secara total, GDP GCC sebesar USD 1,2 triliun sedangkan GDP Indonesia sebesar USD 932,4 milyar. Dengan jumlah populasi Indonesia di tahun yang sama berjumlah 258,7 juta jiwa, maka pendapatan per kapita penduduk Indonesia mencapai USD 3.604 per tahun. Sebaliknya, dengan jumlah populasi negara anggota GCC yang hanya berkisar antara 1,3 juta hingga 31,7 juta jiwa, pendapatan per kapita negara-negara GCC jauh lebih besar daripada Indonesia, yakni berada di antara USD 15.963 – USD 60.786 per tahun. Pendapatan per kapita tertinggi adalah negara Qatar, yaitu sebesar USD 60.786. Negara anggota GCC juga mampu

menjaga tingkat inflasi untuk tetap rendah. Inflasi paling tinggi adalah Arab Saudi sebesar 3,5% pada tahun 2016, sedangkan Indonesia mengalami inflasi sebesar 3,5% pada tahun yang sama.

GAMBAR 1: Komposisi GDP Indonesia dan Negara anggota GCC Tahun 2016 (%)



Sumber: CIA factbook, 2017 (diolah Puska KPI, BPPP, Kemendag)

Perbandingan struktur komposisi GDP Indonesia dan negara-negara GCC dapat dilihat dari persentase pada beberapa sektor, antara lain jasa, industri, dan pertanian. Dari tiga sektor tersebut, negara GCC secara umum ditopang oleh sektor jasa dan industri manufaktur sebesar 52,8% dan 46,2% dari total GDP, sedangkan aktivitas sektor pertanian di kawasan GCC tidak banyak memberikan kontribusi terhadap ekonomi GCC. Sementara itu, walaupun sektor jasa dan industri manufaktur berperan penting dalam perekonomian di Indonesia, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Peran masing-masing sektor dalam ekonomi Indonesia yaitu jasa 46%, industri 40,3% dan pertanian 13,7% (CIA, 2017).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja perdagangan antara Indonesia dan *Gulf Cooperation Council* (GCC), memperoleh daya saing produk dan tingkat kesesuaian antara produk serta untuk mengidentifikasi dampak perdagangan dalam Indonesia-*Gulf Cooperation Council* (GCC) *Preferential Trade Agreement* (PTA).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perdagangan internasional, kegiatan ekspor menjadi andalan bagi negara-negara di dunia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, termasuk bagi Indonesia. Penelitian yang mengukur *trade complementarity* dan *export similarity* perdagangan antarnegara serta pengaruhnya terhadap ekspor negara tersebut ke mitra dagangnya masih jarang dilakukan (Widyasanti, 2010).

Indeks kinerja sektoral menunjukkan bahwa meskipun perdagangan intra-industri semakin berkembang, namun perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara mitra dagang di kawasan Asia masih didominasi oleh tipe perdagangan inter-industri. Hal ini berarti bahwa keunggulan komparatif masih berperan penting dalam perdagangan internasional Indonesia. Analisis sektoral juga menunjukkan bahwa industri dalam negeri masih memerlukan pembenahan mengingat kinerja mereka masih kalah dibandingkan dengan sektor sejenis di negara-negara di kawasan Asia (Nizar & Wibowo, 2007).

Teori perdagangan internasional dipelopori oleh Adam Smith dengan teorinya mengenai keunggulan absolut (*absolute advantage*). Teori keunggulan absolut menyatakan bahwa ketika suatu negara lebih efisien dibanding negara lain dalam memproduksi satu komoditas (komoditas

tersebut disebut *absolute advantage* atau keunggulan absolut) tetapi tidak lebih efisien dalam memproduksi komoditas lain apabila dibandingkan dengan negara lainnya (*absolute disadvantage*), kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan melakukan spesialisasi untuk memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang memiliki keunggulan absolut tersebut (Salvatore, 2013).

David Ricardo menyempurnakan teori keunggulan absolut dari Adam Smith dengan mengenalkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Teori tersebut menyatakan bahwa dalam keadaan *free trade*, apabila suatu negara kurang efisien dibandingkan negara lainnya dalam memproduksi kedua barang, kedua negara masih dimungkinkan untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil. Komoditas inilah yang disebut sebagai keunggulan komparatif. Selain itu, negara tersebut harus mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar. Komoditas ini disebut sebagai ketidakunggulan komparatif (*comparative disadvantage*)(Salvatore, 2013).

Berbeda dengan teori Adam Smith dan Ricardian, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengemukakan bahwa perbedaan keunggulan komparatif tercipta karena adanya perbedaan *endowment*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antarnegara dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan itulah yang mendorong terjadinya pertukaran barang antarnegara. Teori tersebut menyatakan bahwa suatu negara akan cenderung mengeksport produk yang menggunakan secara intensif faktor produksi yang dimiliki relatif berlebih di negara tersebut dan mengimpor produk yang menggunakan secara intensif faktor produksi yang langka di negara tersebut. Berdasarkan model Heckscher-Ohlin (H-O), perdagangan internasional mendorong suatu negara untuk menspesialisasikan industri dan perdagangannya pada barang yang secara intensif menggunakan faktor produksi yang berlebih di negara tersebut (Salvatore, 2013).

Keuntungan dari perdagangan (*gain from trade*) adalah keuntungan yang diperoleh suatu negara yang beralih dari kondisi *autarky* ke kondisi perdagangan bebas (Nordhaus, 2009). Teori perdagangan klasik menjelaskan bahwa perdagangan internasional yang bebas hambatan memungkinkan suatu negara untuk memperoleh barang yang diproduksi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan biaya produksi di dalam negeri. Hal tersebut karena masing-masing negara akan menspesialisasikan produksi dan perdagangannya pada barang yang memiliki keunggulan komparatif di negara tersebut. Keuntungan dari perdagangan bisa dibedakan menjadi “keuntungan konsumsi” yang diperoleh melalui pertukaran barang dan “keuntungan produksi” yang diperoleh melalui spesialisasi perdagangan (Sen, 2010).

Model dalam teori perdagangan yang telah dikemukakan menyarankan bahwa perdagangan bebas dapat memaksimalkan keuntungan perdagangan dan meningkatkan nilai produksi nasional. Selain itu, perdagangan bebas berpotensi mengurangi kendala bagi produsen di negara partisipan untuk memperoleh faktor produksi baik tenaga kerja, kapital, maupun sumber daya alam yang kurang tersedia di negara sendiri. Selanjutnya, konsumen di negara yang melakukan perdagangan bebas juga dapat memperoleh barang yang lebih baik dan lebih beragam dari yang dapat disediakan di dalam negeri. Walaupun demikian, banyak negara menggunakan kebijakan perdagangan seperti tarif dan nontarif untuk menghambat perdagangan. Alasan utama pemberlakuan tarif adalah sebagai proteksi industri dalam negeri. Para proteksionis berargumen bahwa tenaga kerja dalam negeri harus dilindungi dari tenaga kerja luar negeri yang dibayar murah. Selain itu, beberapa negara juga menggunakan tarif sebagai sumber pendapatan pemerintah. Selain tarif, instrumen lain yang digunakan untuk menghambat perdagangan diantaranya adalah kuota, dumping, dan isu nonekonomi, seperti kesehatan dan keamanan. Walaupun tarif bersifat lebih transparan diantara instrumen kebijakan lainnya, namun tarif sangat mempengaruhi aliran perdagangan serta berdampak pada kesejahteraan perekonomian (Sen, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Analisis potensi keuntungan dan biaya ekonomi yang akan diperoleh akibat kerja sama perdagangan bebas antara Indonesia dan GCC dibahas pada studi ini dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif ini akan memaparkan kinerja perdagangan kedua belah pihak, baik secara bilateral maupun global, sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja perdagangan Indonesia dengan negara-negara GCC selama ini dan bagaimana tren serta pangsa pasar masing-masing pihak di negara tujuan. Untuk melihat daya saing produk secara relatif digunakan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dengan membandingkan pangsa pasar total ekspor komoditas di negara tertentu dengan pangsa pasar total ekspor komoditas negara lainnya. Di sisi lain, tingkat kesesuaian produk (komplementaritas) dianalisis dalam studi ini dengan menggunakan *Trade Complementarity Index*. Untuk melihat dampak perdagangan kedua negara, Model Keseimbangan Parsial (*Partial Equilibrium*) digunakan dalam studi ini. Dalam melihat dampak melalui *Partial Equilibrium* diasumsikan akan meliberalisasi semua pos tarif dengan skenario pengurangan tarif hingga tingkat 0%. Skenario liberalisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak maksimal yang akan diperoleh oleh kedua negara dengan pengurangan tarif secara maksimal.

a. Kesesuaian Struktur Perdagangan (*Trade Complementarity*)

Trade Complementary Index (TCI) antara Indonesia dan GCC dapat memberikan informasi yang berguna bagi prospek perdagangan intra-regional. Hal ini menunjukkan tingkat kecocokan struktur impor dan ekspor suatu negara. TCI merupakan salah satu alat analisis dalam mempertimbangkan pembentukan kerja sama perdagangan dengan negara mitra.

Untuk mengukur tingkat komplementaritas perdagangan yang ada antara kedua negara dapat digunakan *Trade Complementarity Index* (Khadan & Hosein, 2016). *Trade Complementarity Index* ini digunakan untuk menunjukkan apakah dua negara mitra adalah negara yang saling melengkapi dalam perdagangan atau merupakan negara yang saling bersaing. Dua negara dikatakan saling melengkapi jika masing-masing memiliki struktur perdagangan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa impor negara yang satu merupakan ekspor negara yang lain dan sebaliknya. Namun demikian, jika kedua negara memiliki struktur ekspor yang sama maka kedua negara tersebut disebut saling bersaing.

Indeks komplementer perdagangan antara kedua negara dinyatakan sebagai berikut:

$$TCI_{ij} = 100 - \sum_{k=1}^n \frac{|m_j^k - x_i^k|}{2}$$

di mana x_i^k adalah *share* ekspor negara i untuk produk k terhadap total ekspor negara tersebut, sedangkan m_j^k adalah *share* impor negara j untuk produk k yang sama terhadap total impor negara j. Indeks TCI dihitung dari tahun 2009 hingga 2012 sesuai dengan ketersediaan data untuk kedua negara dan kalkulasi indeks tersebut didasarkan pada level HS 6 digit yang bersumber dari UN Comtrade.

b. *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks ini didefinisikan sebagai pangsa masing-masing kelompok komoditas (k) dalam total ekspor ekonomi dibagi dengan pangsa masing-masing kelompok komoditas dalam total ekspor lain perekonomian:

$$RCA = \frac{X_{iw}^k}{X_{iw}} \div \frac{X_{jw}^k}{X_{jw}}$$

dimana X menunjukkan ekspor, k menunjukkan klasifikasi kelompok komoditas ekspor, i dan j menunjukkan negara-negara ekspor, dan w mengacu pada dunia. Perlu dicatat bahwa ekonomi mitra (j) dapat menjadi wilayah ekonomi lain (untuk menghitung RCA bilateral) atau dunia (untuk menghitung RCA global).

Nilai-nilai RCA lebih besar dari satu (dan *unbounded*) didefinisikan sebagai adanya spesialisasi, dan apabila nilai kurang dari satu (dan dibatasi oleh nol) berarti tidak adanya spesialisasi. Karena indeks tidak dapat dibandingkan secara bersamaan pada kedua sisi, RCA dimodifikasi menggunakan persamaan berikut

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Metodologi yang diperkenalkan oleh (Dalum, Laursen, & Villumsen, 1998) ini merevisi sifat simetris dari RCA. RSCA mempunyai jangkauan berkisar dari minus satu sampai satu. Distribusi RSCA dapat digunakan untuk menganalisis dinamisasi dari keunggulan komparatif. Kecenderungan nilai positif dari koefisien RSCA untuk negara tertentu pada tahun tertentu menunjukkan bahwa negara tersebut lebih terkonsentrasi pada produk yang memiliki keunggulan komparatif yang rendah. Sebaliknya, apabila kecenderungan koefisien RSCA-nya negatif, maka negara tersebut terkonsentrasi lebih banyak pada produk yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi (Laursen, 2015).

c. Model Keseimbangan Parsial

Analisis biaya dan manfaat dari suatu kebijakan perdagangan dapat dilakukan dengan banyak metode analisis. Analisis dampak kebijakan dapat melibatkan statistik deskriptif dan pendekatan pemodelan ekonomi. Pemilihan model ekonomi tergantung dari apakah analisis bersifat *ex ante* atau *ex post*. Pendekatan *ex ante* digunakan untuk memproyeksikan dampak dari suatu kebijakan terhadap suatu variabel ekonomi, sedangkan pendekatan *ex post* menggunakan data historik untuk melihat dampak kebijakan di masa lalu. Pendekatan *ex ante* dapat dilakukan dengan simulasi *Partial Equilibrium* (Keseimbangan Parsial) atau *General Equilibrium* (Keseimbangan Umum), sedangkan pendekatan *ex post* dapat menggunakan model ekonometrika.

Analisis Keseimbangan Parsial berfokus pada satu atau beberapa pasar atau produk tertentu dengan mengabaikan hubungan antara pendapatan dan pengeluaran faktor produksi. Di sisi lain, model Keseimbangan Umum mengaitkan semua hubungan pelaku ekonomi (rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah). Pada simulasi model Keseimbangan Parsial dan Keseimbangan Umum, parameter perilaku pelaku ekonomi biasanya diambil dari berbagai sumber penelitian terdahulu (United Nations and World Trade Organization (WTO), 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan model Keseimbangan Parsial dengan pertimbangan bahwa model ini lebih cocok untuk melihat dampak perdagangan bebas Indonesia dengan GCC di mana perdagangan dan keterkaitan ekonomi antara kedua negara masih relatif kecil. Konsep model Keseimbangan Parsial pertama kali diberikan oleh (Laird & Yeats, 1986).

Data dan karakteristik dari Keseimbangan Parsial sebagaimana yang diberikan dalam WITS *User's Manual* (Amjadi, Schuler, Kuwahara, & Quadros, 2011). Ada tiga parameter yang digunakan dalam model, ini yaitu *import demand elasticity*; *export supply elasticity*; dan *substitution elasticity*. *Import demand elasticity* diestimasi oleh WITS untuk masing-masing negara/ekonomi pada setiap HS 6 digit. *Export supply elasticity* dibuat pada nilai 99 (sebagai proksi untuk asumsi negara kecil) dan dapat lebih besar jika negara tersebut memiliki kekuatan pasar yang lebih tinggi. *Substitution elasticity* dibuat pada nilai 1,5 dan dapat lebih tinggi tergantung pada informasi dan studi yang sudah ada. SMART menggunakan asumsi Armington untuk substitusi dimana komoditas bersifat *imperfect substitute* di antara negara asal barang.

Partial Equilibrium pada dasarnya digunakan untuk menghitung *Trade Creation* (TC), *Trade Diversion* (TD), *Welfare Effect* (WE), dan *Revenue Effect* (RE). TC adalah peningkatan perdagangan (impor) negara yang dianalisis (atau *reporting country*) dari negara mitra kerja sama preferensial sebagai akibat dari adanya penurunan tarif yang membuat harga menjadi lebih murah. TD adalah beralihnya sumber barang impor yang awalnya berasal dari negara nonanggota kerja sama ke negara anggota. RE adalah perubahan penerimaan yang bersumber dari tarif jika terjadi pemotongan tarif. WE adalah perubahan pada surplus konsumen (Amjadi et al., 2011).

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Kinerja Ekspor Impor Indonesia dan GCC

Kinerja Perdagangan Indonesia dengan GCC selalu mengalami defisit sejak tahun 2012 dimana negara-negara GCC mendominasi ekspornya dengan produk minyak dan gas. Tren perdagangan Indonesia-GCC mengalami penurunan rata-rata 13,3% per tahun selama periode 2012-2016. Hal ini disebabkan oleh tren penurunan perdagangan di sektor migas sebesar 19,6%, sedangkan sektor nonmigas hanya mengalami penurunan sebesar 5,7% dalam periode yang sama.

Ekspor Indonesia ke GCC mengalami penurunan sebesar 1,1% per tahun selama periode 2012-2016 dan didominasi oleh produk dari sektor nonmigas. Di sisi lain, impor Indonesia dari GCC didominasi oleh impor migas yang menunjukkan tren penurunan sebesar 18,5% selama periode 2012-2016.

Selama kurun waktu periode 2012-2016, kinerja neraca perdagangan mengalami defisit sebesar 33% per tahun. Namun demikian, neraca nonmigas Indonesia dengan GCC selalu mengalami surplus selama kurun waktu lima tahun terakhir (2012-2016) dengan tren meningkat sebesar 13,1% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa GCC merupakan pasar potensial bagi produk-produk nonmigas dari Indonesia. Akan tetapi, neraca perdagangan nonmigas mengalami penurunan cukup signifikan, dari USD 2,9 miliar pada tahun 2015 menjadi USD 1,9 miliar pada tahun 2016. Penurunan tersebut menjadi perhatian bagi Indonesia untuk lebih meningkatkan ekspor nonmigas ke negara-negara GCC.

TABEL 2: Kinerja Perdagangan Indonesia Dengan Gulf Cooperation Council (GCC)

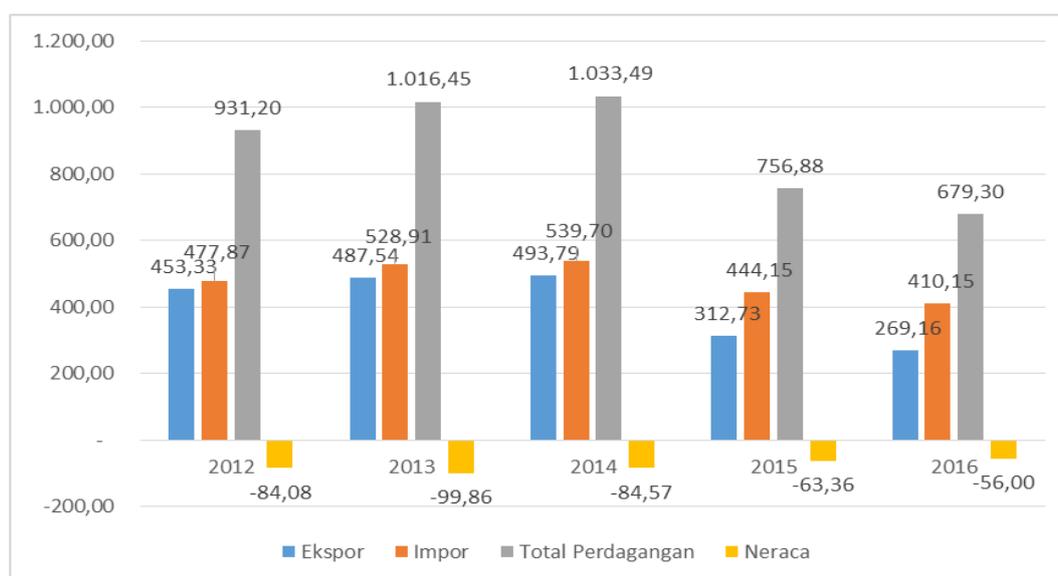
Negara Tujuan	Nilai : USD Juta					Tren (%)
	2012	2013	2014	2015	2016	2012-2016
Total	14 891,8	15 398,3	16 902,2	10 937,7	8 680,9	-13,3
Perdagangan						
Migas	8 562,0	9 466,1	9 603,2	4 977,6	3 976,2	-19,6
NonMigas	6 329,8	5 932,2	7 299,0	5 960,1	4 704,7	-5,7
Ekspor	3 882,8	3 809,3	5 225,5	4 521,8	3 366,4	-1,1
Migas	4,7	5,4	2,1	54,3	24,4	75,0
NonMigas	3 878,1	3 803,9	5 223,4	4 467,5	3 342,0	-1,4
Impor	11 009,0	11 589,0	11 676,7	6 415,9	5 314,5	-18,5

Migas	8 557,3	9 460,7	9 601,1	4 923,3	3 951,9	-19,7
NonMigas	2 451,7	2 128,4	2 075,5	1 492,6	1 362,7	-14,2
Neraca	- 7 126,1	- 7 779,8	- 6 451,2	- 1 894,0	- 1 948,2	-33,0
Perdagangan						
Migas	- 8 552,6	- 9 455,3	- 9 599,1	- 4 869,0	- 3 927,5	-19,9
NonMigas	1 426,4	1 675,5	3 147,9	2 974,9	1 979,3	13,1

Sumber: BPS, 2017 (diolah BPPP, Kemendag)

Berdasarkan data Trademap, total perdagangan GCC dengan dunia mengalami tren penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 8,8% selama periode 2012-2016. Pada tahun 2016, tercatat neraca perdagangan GCC dengan dunia mengalami defisit USD 56 milyar. Kondisi ini menunjukkan penurunan bila dibandingkan defisit pada tahun 2012 yang mencapai USD 84 milyar. Ekspor GCC ke dunia selama periode 2012-2016 turun rata-rata 13,8% per tahun, sedangkan nilai impor juga mengalami penurunan sebesar rata-rata 4,7% per tahun selama 5 tahun terakhir, dari USD 477,8 milyar pada tahun 2012 menjadi USD 410,1 miliar.

GAMBAR 2. Kinerja Perdagangan GCC dengan Dunia (USD Milyar)



Sumber: (ITC, 2017) (diolah BPPP Kemendag)

Dari data perdagangan GCC yang ada terlihat sinkronisasi penurunan nilai impor GCC dari dunia dengan penurunan ekspor Indonesia ke GCC. Adanya tren penurunan impor migas Indonesia sebesar 19,7% per tahun dalam periode 2012-2016 memberikan angin segar bagi sektor nonmigas dalam berekspansi di pasar GCC, walaupun tren ekspor nonmigas juga mengalami penurunan sebesar 1,1% per tahun.

b. Posisi Ekspor dan impor Indonesia ke dan dari GCC

Ekspor nonmigas Indonesia ke GCC mencapai USD 3,3 miliar dengan pangsa sebesar 2,5% terhadap total ekspor nonmigas Indonesia ke dunia pada tahun 2016. Dengan kata lain, GCC menempati urutan posisi nomor 10 sebagai tujuan ekspor nonmigas Indonesia. Hal ini menjadikan GCC sebagai kawasan potensial untuk peningkatan ekspor nonmigas Indonesia di masa yang akan datang.

TABEL 3: Peringkat GCC sebagai Negara Tujuan Ekspor NonMigas Indonesia

No	Negara Tujuan	Nilai : USD Juta	Tren (%)	Share (%)
----	---------------	------------------	----------	-----------

		2012	2013	2014	2015	2016	2012-2016	2016
0	Dunia	153.043	149.919	145.961	131.792	131.384	-4,2	100,0
1	AS	14.591	15.082	15.857	15.308	15.684	1,6	11,9
2	RRT	20.864	21.282	16.459	13.261	15.113	-10,6	11,5
3	Jepang	17.231	16.084	14.566	13.096	13.212	-7,1	10,1
4	India	12.447	13.010	12.224	11.602	9.924	-5,5	7,6
5	Singapura	10.551	10.386	10.066	8.661	8.725	-5,5	6,6
6	Malaysia	8.469	7.268	6.397	6.228	6.013	-8,1	4,6
7	Korea Selatan	6.685	6.052	5.717	5.440	5.263	-5,7	4,0
8	Pilipina	3.688	3.799	3.887	3.917	5.257	7,7	4,0
9	Thailand	5.490	5.214	5.003	4.600	4.609	-4,6	3,5
10	GCC	3.878	3.804	5.223	4.468	3.342	-1,4	2,5
11	Belanda	4.586	4.015	3.906	3.410	3.220	-8,3	2,5
12	Vietnam	2.256	2.398	2.436	2.737	3.031	7,5	2,3
13	Australia	3.358	2.973	3.697	2.995	2.661	-4,5	2,0
14	Jerman	3.075	2.882	2.820	2.662	2.635	-3,8	2,0
15	Taiwan	4.094	3.732	3.884	3.652	2.564	-9,1	2,0
16	Swiss	58	82	134	1.072	2.200	167,2	1,7
17	Hongkong	2.632	2.693	2.778	2.067	2.143	-6,5	1,6
18	Pakistan	1.380	1.415	2.045	1.990	2.018	11,6	1,5
19	Inggris	1.697	1.634	1.659	1.527	1.590	-2,0	1,2
20	Spanyol	2.069	1.810	1.938	1.481	1.579	-7,1	1,2
	Sub Total	129.100	125.615	120.695	110.172	110.785	-4,3	84,3
0	Lainnya	23.944	24.304	25.266	21.620	20.600	-4,1	15,7

Sumber: BPS, 2017 (diolah BPPP, Kemendag)

TABEL 4: Ekspor NonMigas Indonesia ke Negara GCC

No	Negara Tujuan	Nilai : USD Juta					Tren (%)	Pangsa Pasar (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	2012-2016	2016
	GCC	3.878	3.804	5.223	4.468	3.342	-1,4	100,0
1	Emirat Arab	1.615	1.584	2.501	1.900	1.588	1,5	47,5
2	Arab Saudi	1.771	1.734	2.156	2.061	1.333	-3,9	39,9
3	Oman	238	209	245	212	202	-3,1	6,0
4	Kuwait	130	143	171	146	122	-1,1	3,6
5	Qatar	93	95	92	97	58	-9,0	1,7
6	Bahrain	31	38	58	53	40	8,5	1,2

Sumber: BPS, 2017 (diolah BPPP, Kemendag)

Ekspor nonmigas Indonesia terbesar ke negara anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC), yaitu Emirat Arab dan Arab Saudi dengan pangsa ekspor tahun 2016 masing-masing 47,5% dan 39,9%. Pada periode 2012-2016, tren ekspor ke negara anggota GCC sebagian besar menunjukkan penurunan. Dari keenam negara GCC hanya Bahrain yang menunjukkan tren peningkatan selama lima periode terakhir (Badan Pusat Statistik, 2017).

Komoditas ekspor utama nonmigas Indonesia ke GCC pada tahun 2016 adalah CPO (HS 151190) dengan ekspor mencapai USD 407,7 juta dengan tren positif sebesar 0,3% selama periode 2012-2016. Produk ekspor utama di posisi ke-2 dan ke-3 adalah otomotif dengan HS 870323 dan HS 870323. Pada tahun 2016, pangsa ekspor kedua produk tersebut adalah 10,2% dan 8,8%. Ekspor otomotif (HS 870323) mencapai USD 339,9 juta dan ekspor otomotif (HS 870322) nilainya sebesar

USD 292,7 juta dengan pangsa masing-masing produk sebesar 10,2% dan 8,8%. Produk ekspor terbesar selanjutnya adalah perhiasan (HS 711319) dengan pangsa 6,7% pada tahun 2016, dimana trennya meningkat pesat sebesar 127,4% dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2017).

TABEL 5: Ekspor Komoditas Utama NonMigas Indonesia ke Negara GCC

No	HS	URAIAN	Nilai : USD Juta					Tren (%)	Share(%)
			2012	2013	2014	2015	2016	2012-2016	2016
		NONMIGAS	3.878,1	3.803,9	5.223,4	4.467,5	3.342,0	-1,4	100,0
1	151190	Palm oil and its fractions refined but not chemically modified	436,2	402,0	526,3	476,1	407,7	0,3	12,2
2	870323	Automobiles w reciprocating piston engine displac > 1500 cc to 3000 cc	567,4	627,7	613,1	483,3	339,9	-12,1	10,2
3	870322	Automobiles w reciprocating piston engine displac > 1000 cc to 1500 cc	31,0	24,3	315,9	558,4	292,8	114,4	8,8
4	711319	Articles of jewelry&pt thereof of/prec met w/n plating/clad w prec met	14,1	16,9	280,9	246,3	223,9	127,4	6,7
5	401110	Pneumatic tire new of rubber for motor car incl station wagons&trucks	122,7	111,2	132,0	74,2	82,4	-11,3	2,5
6	540710	Woven fabric of high tenacity fibers of nylon other polyamides/polyesters	72,4	65,8	79,5	78,0	75,9	2,7	2,3
7	480256	Uncoated paper and paperboard, of a kind used for writing, printing or	104,8	86,1	111,9	105,1	74,5	-4,7	2,2
8	441239	Plywood consisting solely of sheets of wood <= 6 mm thick (excl. of bamboo)	149,7	122,8	142,8	151,2	74,4	-11,2	2,2
9	160414	bonito,prepared/preserved,whole/in pieces,ex minced	64,0	64,9	56,5	64,1	59,7	-1,5	1,8
10	210390	Sauces and preparations thereof and mixed condiments and mixed seasonings	54,5	47,2	61,5	56,6	56,0	2,4	1,7
11	540761	Woven fabric >85% non-textured polyester filaments	47,7	38,5	48,9	43,0	48,8	1,6	1,5
12	540752	Woven fabrics,>=85% of textured polyester filaments, dyed, nes	54,8	51,9	50,3	42,9	42,8	-6,6	1,3
13	440290	Wood charcoal, incl. shell or nut charcoal, whether or not agglomerated	9,3	12,7	24,3	38,2	42,0	51,0	1,3
14	441294	Veneered panels and similar laminated wood with blockboard, laminboard	35,1	50,6	47,5	36,4	40,8	-0,3	1,2
15	540754	Woven fabrics,>=85% of textured polyester filaments, printed, nes	37,3	33,7	43,4	35,1	39,9	1,8	1,2
16	470329	Chemical wood pulp,soda/sulphate,non-coniferous,semi-bleached,nes	30,4	45,5	40,3	35,2	33,5	-0,6	1,0
17	340120	Soap nes	16,9	14,5	13,3	19,2	30,4	15,7	0,9
18	480300	Paper,household/sanitary,rolls of a width >36 cm,sheets one side >36 cm	20,6	46,0	33,4	39,1	29,4	5,6	0,9
19	850710	Lead-acid electric accumulators of a kind used for starting piston engines	26,5	41,7	40,5	37,0	27,6	-0,4	0,8
20	441231	Plywood consisting solely of sheets of wood <= 6 mm thick, with at least	66,7	62,0	63,7	78,9	26,9	-14,6	0,8
		Sub Total	1.962,2	1.966,0	2.726,1	2.698,2	2.049,3	4,1	61,3
		Others	1.915,9	1.837,9	2.497,3	1.769,3	1.292,7	-7,9	38,7

Sumber: BPS,2017 (diolah BPPP, Kemendag)

Pada tahun 2016, impor nonmigas Indonesia dari GCC mencapai USD 1,4 miliar dengan pangsa sebesar 1,2% terhadap total impor nonmigas Indonesia dari dunia. Atau dengan kata lain, GCC menempati urutan posisi nomor 18 sebagai asal impor nonmigas Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017).

TABEL 6: Peringkat GCC sebagai Negara Asal Impor NonMigas Indonesia

No	Negara Tujuan	Nilai : USD Juta					Tren (%)	Share (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	2012-2016	2016
c	Dunia	149.125	141.362	134.719	118.082	116.914	-6,4	100,0
1	RRT	28.962	29.570	30.462	29.225	30.690	1,0	26,2
2	Jepang	22.721	19.054	16.938	13.233	12.927	-13,9	11,1
3	Thailand	11.299	10.614	9.695	8.019	8.601	-7,9	7,4
4	Singapura	10.638	10.159	10.151	8.975	7.661	-7,5	6,6
5	Amerika Serikat	11.469	8.874	8.102	7.551	7.207	-10,3	6,2
6	Korea Selatan	8.301	8.813	7.756	6.279	5.909	-9,7	5,1
7	Malaysia	6.321	5.929	5.779	4.979	4.732	-7,3	4,0
8	Australia	5.078	4.829	5.491	4.672	4.529	-2,6	3,9
9	Vietnam	2.570	2.717	3.225	3.161	3.175	5,9	2,7
10	Jerman	4.178	4.416	4.081	3.458	3.151	-7,8	2,7
11	Taiwan	4.206	4.164	3.634	3.131	2.856	-10,1	2,4
12	India	4.017	3.769	3.564	2.666	2.843	-9,9	2,4
13	Brasil	1.971	2.216	2.553	2.425	2.402	5,0	2,1
14	Hongkong	1.929	1.976	1.811	1.808	1.763	-2,7	1,5
15	Italia	1.522	1.685	1.722	1.368	1.387	-3,9	1,2
16	Kanada	1.810	2.067	1.859	1.609	1.383	-7,6	1,2
17	Argentina	1.750	1.682	1.461	1.298	1.370	-7,2	1,2
18	GCC	2.452	2.128	2.076	1.493	1.363	-14,2	1,2
19	Perancis	1.895	1.550	1.290	1.313	1.356	-8,0	1,2
20	Inggris	1.366	1.081	894	818	877	-11,0	0,8
	Sub Total						-6,2	90,8
0	Lainnya						-8,7	9,2

Sumber: BPS,2017 (diolah BPPP, Kemendag)

TABEL 7: Impor NonMigas Indonesia dari Negara GCC

No	Negara Tujuan	Nilai : USD Juta					Tren (%)	Pangsa Pasar (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	2012-2016	2016
	GCC	3.878	3.804	5.223	4.468	3.342	-14,2	100,0
1	Arab Saudi	1.045	969	970	673	706	-10,9	51,8
2	Emirat Arab	445	420	424	315	357	-7,1	26,2
3	Qatar	365	209	183	136	115	-24,0	8,4
4	Kuwait	296	292	279	235	110	-19,7	8,1
5	Oman	226	213	194	114	61	-27,6	4,5
6	Bahrain	74	24	26	20	14	-29,5	1,0

Sumber: BPS,2017 (diolah BPPP, Kemendag)

Impor nonmigas Indonesia terbesar dari negara anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC) yaitu Arab Saudi dan Emirat Arab dengan pangsa impor tahun 2016 masing-masing 51,8% dan 26,2% dari seluruh impor Indonesia dari GCC. Namun demikian, pada periode 2012-2016 tren impor negara anggota GCC seluruhnya menunjukkan penurunan.

Produk impor nonmigas utama Indonesia dari GCC adalah produk kimia. Di posisi pertama adalah *polypropylen* (HS 390210) dengan nilai impor mencapai USD 173,8 juta atau dengan pangsa 12,8% pada tahun 2016. Impor *polypropylen* mengalami peningkatan signifikan sebesar 91,3% pada

Januari-Februari 2017 menjadi sebesar USD 33,6 juta. *Ethylene* (HS 290121) menempati posisi kedua dengan nilai impor sebesar USD 157,2 juta atau pangsa 11,5% di tahun 2016. Kinerja impor produk ini juga mengalami peningkatan signifikan dari hanya sebesar USD 5,8 juta pada bulan Januari-Februari 2016 menjadi sebesar USD 15,8 juta pada bulan Januari-Februari 2017. Produk impor tertinggi selanjutnya adalah *polyethylene* (HS 390110) dengan pangsa 10,2% atau nilai impor sebesar USD 138,8 juta. Berbeda dengan dua produk sebelumnya, impor *polyethylene* justru mengalami penurunan sebesar 15,4% pada bulan Januari-Februari 2017 menjadi sebesar USD 17,8 juta.

TABEL 8: Impor Komoditas Utama NonMigas Indonesia dari Negara GCC

No	HS	URAIAN	Nilai : USD Juta					Tren (%)	Share(%)
			2012	2013	2014	2015	2016	2012-2016	2016
		NONMIGAS							
1	390210	Polypropylene	2.451.666	2.128.363	2.075.527	1.492.579	1.362.667	-14,2 -0,5	100,0 12,8
2	290121	Ethylene	576.919	385.740	300.849	82.724	157.237	-33,9	11,5
3	390110	Polyethylene having a specific gravity of less than 0.94	87.704	110.606	132.554	146.382	138.820	12,7	10,2
4	760120	Aluminium unwrought, alloyed	154.768	154.828	190.263	144.106	105.088	-8,1	7,7
5	290243	P-xylene	265.050	323.634	321.609	198.321	102.537	-21,3	7,5
6	760110	Aluminium unwrought, not alloyed	182.723	80.943	49.732	49.874	91.104	-17,1	6,7
7	390120	Polyethylene having a specific gravity of 0.94 or more	72.005	89.742	93.320	91.503	84.780	3,5	6,2
8	290122	Propene (propylene)	145.723	174.335	184.697	142.606	61.649	-17,5	4,5
9	290531	Ethylene glycol (ethanediol)	195.952	113.745	144.111	156.637	60.599	-18,3	4,4
10	710812	Gold in unwrought forms non-monetary	-	-	-	878	49.731	0,0	3,6
11	250300	Sulphur, except sublimated, precipitated, colloidal	18.725	7.942	14.141	41.041	30.964	30,3	2,3
12	470710	Waste and scrap of unbleached kraft or corrugated paper and paperboard	37.997	26.766	27.939	12.291	27.364	-13,4	2,0
13	390230	Propylene copolymers	4.927	12.509	13.327	16.394	23.165	40,0	1,7
14	290511	Methanol (methyl alcohol)	21.491	72.638	90.049	4.492	21.029	-24,6	1,5
15	381700	Mixed alkylbenzenes and mixed alkylnaphthalenes produced by the alkyla	77.327	72.734	38.204	23.970	19.709	-31,9	1,4
16	740400	Waste and scrap, copper or copper alloy	1.707	687	1.620	12.317	18.526	115,0	1,4
17	720719	Semi-fin prod, iron or non-alloy steel, cntg by wght <.25% carbon, nes	-	-	-	-	12.711	0,0	0,9
18	390130	Ethylene-vinyl acetate copolymers	234	171	275	8.735	10.951	219,6	0,8
19	252010	Gypsum; anhydrite	-	-	1.036	7.324	9.885	0,0	0,7
20	720720	Semi-fin prod,iron/non-alloy steel,containg by weight .25%/more carbon	-	-	-	-	9.369	0,0	0,7
		Sub Total	2.011.142	1.810.593	1.817.393	1.302.944	1.209.008	-12,6	88,7
		Others	440.524	317.770	258.133	189.635	153.659	-23,1	11,3

Sumber: BPS,2017 (diolah BPPP, Kemendag)

c. Analisis Kelayakan Kerja Sama

1. Trade Complementary Index/ TCI

Trade Complementarity Index (TCI) antara Indonesia dan GCC dapat memberikan informasi yang berguna bagi prospek perdagangan intra-regional. Hal ini menunjukkan tingkat kesesuaian struktur impor dan ekspor suatu negara. TCI merupakan salah satu alat analisis dalam mempertimbangkan pembentukan kerja sama perdagangan dengan negara mitra. TCI antara Indonesia dan negara-negara GCC secara umum disajikan pada Gambar 3 di bawah ini.

GAMBAR 3. TCI Indonesia-GCC



Sumber: (ITC, 2017) (diolah BPPP Kemendag)

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2012, tingkat kesesuaian ekspor GCC terhadap struktur impor Indonesia lebih tinggi dibandingkan ekspor Indonesia terhadap struktur impor GCC. Tingkat kesesuaian ekspor GCC terhadap struktur impor Indonesia pada tahun 2015 sebesar 28,64%, lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat kesesuaian ekspor Indonesia terhadap struktur impor GCC sebesar 24,96%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor GCC memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi permintaan impor Indonesia dibandingkan ekspor Indonesia untuk memenuhi permintaan impor GCC.

2. *Competitiveness Index / Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Dari sektor yang ada tersebut, keunggulan relatif komparatif antara Indonesia dan GCC tidak *head to head* sehingga terlihat keunggulan relatif masing-masing dimana nilai yang maksimum adalah 1 dianggap unggul secara relative dan minimum 1 dianggap kurang unggul secara relatif. Dari produk yang telah diklasifikasikan ke dalam 15 sektor menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing secara relatif di pasar GCC pada sektor *animal, vegetable, foodstuffs, chemical, plastics/rubber, raw hides, woods, textile, footwear, metals, machinery, dan transportation*. Dari 12 sektor yang unggul bagi Indonesia, terlihat industri-industri yang padat karya sangat mendominasi.

Di sisi lain, GCC memiliki daya saing secara relatif di Indonesia untuk sektor *mineral products; stone/glass; dan miscellaneous*. Industri ini merupakan industri di sektor pertambangan yang menjadi andalan negara-negara Timur Tengah, yaitu industri padat modal.

TABEL 9. Bilateral Revealed Symmetric Comparative Advantage

Sector	RSCA Indonesia Relative to		RSCA GCC Relative to	
	GCC	Global	Indonesia	Global

animal and animal product	0,49	-0,01	-0,49	-0,50
vegetable products	0,93	0,64	-0,93	-0,71
foodstuffs	0,60	0,10	-0,60	-0,52
mineral products	-0,40	0,35	0,40	0,66
chemical and allied industries	0,09	-0,24	-0,09	-0,32
plastics/rubber	0,11	0,11	-0,11	0,00
raw hides, skins, leather and furs	0,75	-0,42	-0,75	-0,89
wood and wooden products	0,88	0,47	-0,88	-0,70
textile	0,88	0,27	-0,88	-0,80
footwear/headgear	0,96	0,55	-0,96	-0,88
stone/glass	-0,13	-0,07	0,13	0,07
metals	0,20	-0,37	-0,20	-0,53
machinery/electrical	0,66	-0,43	-0,66	-0,85
transportation	0,40	-0,51	-0,40	-0,76
miscellaneous	-0,74	-0,48	0,74	0,40
Explanatory Note				
Maximum Value of RSCA	1,00			
Minimum Value of RSCA	-1,00			
Critical Point			Comparative Advantafe =>0	

Sumber: (ITC, 2017) diolah BPPP Kemendag

e. Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia-GCC

Analisis dampak kerja sama perdagangan antara Indonesia dan GCC dilakukan dengan menggunakan simulasi *Partial Equilibrium* dengan skenario pengurangan tarif untuk semua produk hingga tingkat 0%. Sebagai catatan, saat ini struktur eksternal tarif anggota GCC belum sama seperti *Custom Union* lainnya. Untuk itu, tingkat tarif *existing* untuk simulasi penurunan tarif menggunakan tarif rata-rata untuk semua anggota GCC. Simulasi *Partial Equilibrium* ini digunakan untuk melihat kenaikan impor dari masing-masing negara.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa jika Indonesia melakukan kerja sama perdagangan dengan negara GCC, Indonesia akan memperoleh *trade creation* efek sebesar USD 435,5 juta dan juga mendapatkan imbas *trade diversion* efek sebesar USD 149,6 juta. Dari simulasi tersebut, Indonesia akan memperoleh kenaikan impor sebesar USD 585,1 juta. Sementara dari sisi GCC, akan memperoleh *trade creation* efek sebesar USD 404 juta dan akan memperoleh *trade diversion* efek sebesar USD 312,5 juta. Apabila kerja sama dengan Indonesia dilakukan, GCC akan mengalami kenaikan impor sebesar USD 716,55 juta. Dari hasil simulasi tersebut, jika dibandingkan besaran kenaikan impor antara Indonesia dan GCC, Indonesia akan memperoleh surplus senilai USD 131,5 juta. Selain itu, terdapat dampak lain berupa *welfare effect* dan *revenue effect*. Akibat pemotongan tarif, Indonesia akan memperoleh peningkatan kesejahteraan sebesar USD 12,7 juta dan potensi kehilangan pendapatan negara sebesar USD 173,7 juta. Sementara itu, GCC akan memperoleh kesejahteraan sebesar USD 10,5 juta dan potensi kehilangan pendapatan pemerintah sebesar USD 266 juta.

TABEL 10. Simulasi *Partial Equilibrium*

Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia-GCC (dalam USD Juta)

Negara	Trade Creation (TC)	Trade Diversion (TD)	Peningkatan Impor (TC + TD)	Kesejahteraan	Kehilangan Pendapatan Tarif
--------	---------------------	----------------------	-----------------------------	---------------	-----------------------------

Indonesia	435,5	149,6	585,1	12,7	173,7
GCC	404,0	312,5	716,5	10,5	266

Sumber: simulasi *Partial Equilibrium* (diolah Penulis)

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Total Neraca Perdagangan Indonesia dengan GCC selalu mengalami defisit sejak tahun 2012 dimana Indonesia lebih banyak mengimpor sektor migas dari negara GCC. Namun demikian, neraca nonmigas Indonesia dengan GCC selalu mengalami surplus selama kurun waktu lima tahun terakhir (2012-2016) dengan tren meningkat sebesar 13,1% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa GCC merupakan pasar potensial bagi produk-produk nonmigas dari Indonesia.

Berdasarkan analisis *Trade Complementary Index* (TCI), tingkat kesesuaian ekspor GCC terhadap struktur impor Indonesia pada tahun 2015 sebesar 28,64%, lebih tinggi dibandingkan tingkat kesesuaian ekspor Indonesia terhadap struktur impor GCC yang sebesar 24,96%. Hal ini menunjukkan bahwa GCC memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi permintaan impor Indonesia dibandingkan Indonesia memenuhi permintaan impor GCC.

Berdasarkan nilai daya saing (RSCA) bilateral antara Indonesia dan GCC, Indonesia memiliki daya saing secara relatif di pasar GCC pada sektor *animal; vegetable; foodstuffs; chemical; plastics/rubber; raw hides; woods; textile; footwear; metals; machinery; dan transportation*. Di sisi lain, GCC memiliki daya saing secara relatif di pasar Indonesia untuk *mineral products; stone/glass; dan miscellaneous*.

Berdasarkan hasil simulasi *Partial Equilibrium*, dampak kerja sama perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara GCC yang akan diperoleh Indonesia adalah kenaikan impor dari GCC sebesar USD 585,1 juta. Sebaliknya, impor GCC dari Indonesia juga akan naik sebesar USD 716,55 juta. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat surplus bagi Indonesia senilai USD 131,5 juta apabila terdapat eliminasi tarif hingga 0% untuk kedua negara. Akibat lain adanya eliminasi tarif, Indonesia akan memperoleh peningkatan sebesar USD 12,71 juta dari sisi kesejahteraan dan akan berpotensi kehilangan pendapatan negara sebesar USD 173,67 juta. Sementara itu, dipihak lain GCC akan memperoleh kesejahteraan sebesar USD 10,47 juta dan potensi kehilangan pendapatan pemerintah sebesar USD 266 juta. Dari hasil *Partial Equilibrium* tersebut, apabila dilakukan kerja sama perdagangan Indonesia – GCC, maka Indonesia akan memperoleh peningkatan ekspor yang lebih signifikan dibandingkan GCC dan akan memperoleh tingkat kesejahteraan bagi masyarakat/konsumen yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan harga impor untuk barang-barang tertentu dari GCC akan lebih murah.

Melihat arah kebijakan Pemerintah yang menysasar pada pasar nontradisional, GCC dapat menjadi pasar baru bagi pengembangan ekspor produk-produk Indonesia. Dengan tingkat GDP per capita yang tinggi dimiliki oleh negara-negara GCC, diharapkan dapat menjadi pasar bagi produk-produk Indonesia.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak terutama teman-teman peneliti di lingkungan Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan yang telah memberikan dukungan dan bantuannya atas data-data yang dapat disajikan dalam artikel ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amjadi, A., Schuler, P., Kuwahara, H., & Quadros, S. (2011). WITS User's Manual, (January), 1–23. Retrieved from http://wits.worldbank.org/data/public/WITS_User_Manual.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2017. Th.XX* (Vol. 11). Retrieved from https://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20171106113029.pdf
- CIA. (2017). The World Factbook — Central Intelligence Agency. *World Factbook*. Retrieved from <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html>
- Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. (1998). Structural change in OECD export specialisation patterns: de-specialisation and “stickiness.” *International Review of Applied Economics*. <https://doi.org/10.1080/02692179800000017>
- IMF. (2016). *Direction of Trade Statistics*. IMF Data. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5257/imf/dots/2013-03>
- IMF. (2017). *World economic outlook: October 2017, Seeking sustainable growth: short-term recovery, long-term challenges*. *International Monetary Fund*. <https://doi.org/978-1-48432-114-0> (Web PDF)
- ITC. (2017). Trade Map - Trade statistics for international business development.
- Khadan, J., & Hosein, R. (2016). Trade, Economic and Welfare Impacts of the CARICOM-Canada Free Trade Agreement.
- Laird, S., & Yeats, a. (1986). The UNCTAD trade policy simulation model. *A Note on The*, (19). Retrieved from http://vi.unctad.org/tda/background/Partial_Equilibrium_Models_-_SMART/SMART.pdf
- Laursen, K. (2015). Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization. *Eurasian Business Review*, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.1007/s40821-015-0017-1>
- Nizar, M. A., & Wibowo, H. (2007). Analisis Pola Perdagangan Indonesia Dengan Beberapa Negara Asia : Pendekatan Intra- Industry Trade (Iit). *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*.
- Nordhaus, W. D. (2009). Paul Samuelson and Global Public Goods. In *Samuelsonian Economics and the Twenty-First Century*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199298839.003.0006>
- Salvatore, D. (2013). *International Economics. Review of International Political Economy*. <https://doi.org/10.4324/9780203462041>
- Sen, S. (2010). International Trade Theory and Policy: A Review of the Literature. *SSRN Electronic Journal*, (November 2010). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1713843>
- United Nations and WTO Organization. (2012). *A Practical Guide to Trade Policy Analysis*. *World Trade Report*.
- Widyasanti, A. A. (2010). Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. <https://doi.org/10.21098/bemp.v13i1.251>